

IKHLAS DALAM AL-QURAN

Oleh:

Dedi Junaedi, Sahliah
IKIP Siliwangi Bandung
STIT Al Ihsan Baleendah
Email: dedijunaedi585@gmail.com

Abstrak

Ikhlas merupakan hal yang sangat penting karena keimanan dan amal shaleh akan diterima oleh Allah swt apabila perbuatan itu benar dengan murni karena Allah tidak tercampur dengan hal apapun. Terkadang ada manusia yang melakukan perbuatan bukan karena Allah swt. tetapi ada maksud yang lain. Inilah yang ditakutkan amalnya akan sia-sia bahkan tidak diterima oleh Allah swt. Mengetahui makna ikhlas dalam al Quran sangat penting karena syarat masuk surga adalah melakukan keimanan dan amal shaleh harus ikhlas karena Allah dan mengharakan ridha hanya Allah semata-mata. Manusia dalam pandangan Islam untuk beribadah dan menjadi khalifah apabila tidak dilandaskan niatnya untuk Allah maka akan tertolak. Perbuatan ikhlas sangat penting untuk diteliti bagaimana al Quran memandang tentang ikhlas supaya amal kita diterima oleh Allah swt dan mendapatkan balasan yaitu surga Allah swt.

Kata Kunci: Ikhlas, Al Quran

Abstrack: *Sincerity is very important because faith and good deeds will be received by Allah Almighty if the deed is truly pure because God is not mixed with anything. Sometimes there are people who do things not because of Allah. but there is another purpose. This is what is feared that his deeds will be in vain and not even accepted by Allah. Knowing the meaning of sincerity in the Koran is very important because the requirement to enter heaven is to perform faith and good deeds must be sincere because of Allah and give pleasure to Allah only solely. Humans in the view of Islam to worship and become a caliph if not based on his intention for God will be rejected. The act of sincerity is very important to be investigated how the Koran views the sincere neighbor so that our charity is accepted by Allah swt and get a reward that is the paradise of Allah swt.*

Keywords: *Sincere, Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan Allah SWT. melalui RasulNya Muhammad SAW. Yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya¹. Al-Qur'an menjadi petunjuk, pedoman hidup, pembeda yang hak dengan yang bathil sehingga siapa saja yang mengimani dengan keikhlasan yang sebenar-benarnya dan menjalankan perintahnya serta menjauhi seluruh larangan yang ada di dalamnya niscaya orang tersebut akan selamat baik di dunia maupun di akhirat nanti.²

Agar tujuan tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk agar manusia mensucikan hatinya kepada Allah ketika beribadah atau melakukan kegiatan sehari-hari ini, hatinya harus totalitas kepada pencipta yang tidak senang diduakan kepada sesuatupun walaupun hanya sedikit, inilah salah satu kehendak Allah agar manusia mehami bahwa hidup dan mati karena Allah.

Al-Qur'an sebagai petunjuk, kesenangan dan keindahan. Bagi seorang yang beriman kepada Kitab Suci Al-Qur'an akan melebihi segalanya: denyut keimanan, kesenangan di saat mengalami kegembiraan dan penderitaan, sumber realitas ilmiah yang tepat, gaya lirik yang indah, khazanah kebijaksanaan serta munajat³.

Untuk lebih mengarah dan mempertegas serta memperjelas dalam memahami penjelasan ikhlas, apa pengertian ikhlas?, bagaimana hakikat, tujuan, dan manfaat ikhlas?, bagaimana balasan Allah kepada orang yang berbuat ikhlas?

B. PEMBAHASAN

1. Ayat-ayat ikhlas

Didalam Al-Quran Allah telah menjelaskan begitu tingginya nilai keikhlasan⁴ dan penting untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan keikhlasan adalah: Ayat: Shad (38: 46), annisa (4:146), Yusuf (12:54), Zumar (39: 3), an-Nahl (16:22), al-Baqarah (2:94), al-An'am (6:139), al'Araf (7:32), al-Ahzab (33:50), Shad (28: 46, azumar 39:2,11,14, al-Baqarah 2:139, al 'araf 7:29, yunus 10:22, al ankabut 29:65), Lukman (31:32), Fatir (40:14,65), al-Bayyinah (98:5⁵), Maryam (19:51), Yusuf (12: 24), al-Hajar (15:40), As-shafat (37:40, 74,128,160,169), Shad (38:83).⁶

Ayat-ayat ini kebanyakan menjelaskan perintah untuk melaksanakan ketaatan, memurnikan, mencucikan dari perbuatan-perbuatan menyekutukan Allah walaupun dengan tandingan sekecil apapun manusia diperintahkan untuk setia kepada Allah. Sepeti; memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama (98:5), yang bersih (dari syirik (39: 3), Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya) (40:14), Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-

¹ M. Abduh. 1979. Risalah Tauhid, Jakarta : Bulan bintang. terj. Firdaus, hlm. 185

² Syahidin. 2009. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an, Bandung : Alfabeta. hlm. 77

³ M.M al A'zami. 2005. The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation, terj. Sohirin M. dkk. Sejarah Teks Al-Quran-Dari Wahyu Sampai Kompilasinya. Jakarta : GIP. hlm.1

⁴ Rizal Ibrahim. 2003. Menghadirkan hati. Yogyakarta : Pustaka sufi, hlm. 245

⁵ Azhharuddin Sahil. 2007. Indek Al-Quran. Bandung : Mizan. hlm. 286.

⁶ M. Fuat Abd al-Baqy. 1992. Mujam al-mufahras li al-gadh al-Quran. Darul fikr. hlm. 238

Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. (65), memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (98:5).

2. Pengertian Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خلص* yang berarti murni, tidak kecampuran, bersih,⁷ jernih⁸, suci dari campuran dan pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun non materi⁹.

Sedangkan menurut istilah upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihangapi oleh sesuatu selain Allah.¹⁰ Ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Seperti yang dikatakan Oleh Ibnu Qayyim yang dikutip oleh M. Bin Shalih ikhlas adalah mengesakan Allah yang berhak dalam berniat melakukan ketaatan bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.

Ikshlas merupakan istilah Tauhid. Orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Orang Ikhlas adalah seseorang yang tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam kalbu orang lain lenyap kalau memang harus demikian jalannya, demi meraih kebaikan hubungan sama sekali ada orang lain yang mengetahui amal kebbaikannya barang seberat dzarapun. Seperti dalam surat al Bayyainah ayat 5 Allah berfirman:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus¹¹, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (benar)¹².

Ayat di atas menjelaskan mereka disuruh bersikap ikhlas kepada Allah baik dalam keadaan tersenbunyi maupun dalam keadaan terbuka selain itu, juga

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang **bersih** antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Qs. an-nahl 16:66)

⁸ A.W. Munawar. 1997. Kamus al-Munawir Arab-Indonesia. Surabaya : Pustaka Progressef. hlm.359

⁹ Muhammad Bin Shalih. 2006. Sisilah Amalan hati. Bandung : IBS. hlm. 15.

¹⁰ M. Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al-Misbah. Jakarta : Lentera Hati. hlm. 519.

¹¹ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan

¹² 2018. Quran hapalan dan terjemahan. Jakarta. Al Mahira. Hlm 598

membersihkan amalan-amalan-Nya dari paham syirik dan mengikuti agama Ibrahim yang membenci keberhalaan. Sebaliknya, mereka diperintah mendirikan sholat dan membayar zakat.¹³ Penjelasan ini senada dengan penjelasan Oleh Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran:

Ayat ini adalah kaidah bagi agama Allah swt secara mutlak, yaitu beribah kepada Allah saja ikhlas berharga karena Dia, menjahui kemusyikan dari orang musyik, menegakkan sholat, dan mengeluarkan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus, akidah yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Ilahi, dan mengatikan aidah ini dengan melakukan sholat dan membelanjakan harta dijalan Allah yang sisebut zakat.¹⁴

Salah satu tugas pokok Rasul Muahhamd adalah sama dengan tugas para Rasul terdahulu, sisteimnya mengikuti millah Ibrahim menuju kepada agama Tauhid dan ikhlas beribadah hanya kepada Allah, kata mukhlisin dari surat al-Bayyinah ayat 5 yang berarti ikhlas arinya mereka yang ibadahnya hanya kepada Allah, tidak dicampuri ibadah kepada selain-Nya Ini penting pada waktu itu, baik kaum musyrikin maupun ahli kitab melakukan ibadah kepada Allah tidak dilakukan dengan kemurnian. Mereka beribadah dengan menggunakan wasillah (mediator) berupa patung, berhala.¹⁵

Manusia perlu memahami bahwa segala sesuatu yang tidak dilakukan semata-mata demi Allah dan tanpa keikhlasan, tidak akan memberikan manfaat bagi manusia bahkan hal itu berbahaya bagi kehidupan akhirat.¹⁶

Sebagai manusia niat keikhlasan karena niat suatu perbuatan, kalau badan manusia menjadi mulia karena adanya ruh, begitu pula hubungan niat dengan amalnya. Apa yang menjadi ruh bagi perbuatan itu? Buktinya dalah ikhlas.¹⁷

Keikhlasan dalam beramal adalah merupakan ketulusan hati, bahkan rasia antara Tuhan dengan manusia. Bahkan keikhlasan merupakan intinya agama Islam.¹⁸

3. Tujuan ikhlas

Sesuai dengan hikmah tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt, maka seluruh aktifitas/kegiatannya harus disertai dengan niat beribah, baik kegiatan yang bersifat duniawi seperti bekerja mencari nafkah, makan minum, tidur dll, ataupun kegiatan yang bersifat ukhrawi secara langsung seperti sholat, puasa haji dan dll. Baik yang berbentuk perbuatan nyata ataupun tidak (lahir dan batin), dan niat atau tujuan ikhlas itu yang benar-benar tumbuh dari lubuk hati tulus ikhlas yang mence.rminkan rasa kesadaran atau menadarkan akan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang pencipta¹⁹. Rasulullah telah bersabda:

¹³ M. Hanbi Ash-Shidiqi. 2000. Tafsir Al-Quranul majid An-Nuur. Semarang : Pustaka Rezeki putra. hlm 4661.

¹⁴ Sayyid Quthb. 2004. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Bandung : GIP. Terj. As'ad yasin, dkk. Hlm. 320.

¹⁵ Panitia tafsir Unisba. 2008. Tafsir Juz Amma. Bandung : Unisba. hlm. 402

¹⁶ Gulan Reza Sultan. 2004. Hati yang bersih. Jakarta : Putaka Zahra. hlm. 23.

¹⁷ Murtadha Muthahari. 2009. Keadilan Ilahi. Terj. Agus Efendi. (Bandung : Mizan. hlm. 304.

¹⁸ M Qurasih Shiha. 2018. Islam yang saya Anut. Jakarta: Lentera hati. hlm. 1 340

¹⁹ Abu Zakariya Yahya. 1994 Riadussalihin. Terj. Alhafid Masrap dan Suhaimi. Surabaya : Bina Ilmu . hlm. 5

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى , فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله , ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها و امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه " متفق عليه

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”. (HR. Bukhari)

Hadits ini adalah Hadits shahih yang telah disepakati keshahihannya, ketinggian derajatnya dan didalamnya banyak mengandung manfaat. Imam

Bukhari telah meriwayatkannya pada beberapa bab pada kitab shahihnya, juga Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini pada akhir bab Jihad.

Hadits ini salah satu pokok penting ajaran islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi’I berkata : “Hadits tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu.” Begitu pula kata imam Baihaqi dll. Hal itu karena perbuatan manusia terdiri dari niat didalam hati, ucapan dan tindakan. Sedangkan niat merupakan salah satu dari tiga bagian itu. Diriwayatkan dari Imam Syafi’i, “Hadits ini mencakup tujuh puluh bab fiqih”, sejumlah Ulama’ mengatakan hadits ini mencakup sepertiga ajaran Islam.²⁰

Para ulama gemar memulai karangan-karangannya dengan mengutip hadits ini. Di antara mereka yang memulai dengan hadits ini pada kitabnya adalah Imam Bukhari. Abdurrahman bin Mahdi berkata : “bagi setiap penulis buku hendaknya memulai tulisannya dengan hadits ini, untuk mengingatkan para pembacanya agar meluruskan niatnya”.²¹

Pertama : Kata “*Innamaa*” bermakna “hanya/pengecualian”, yaitu menetapkan sesuatu yang disebut dan mengingkari selain yang disebut itu. Kata “hanya” tersebut terkadang dimaksudkan sebagai pengecualian secara mutlak dan terkadang dimaksudkan sebagai pengecualian yang terbatas. Untuk membedakan antara dua pengertian ini dapat diketahui dari susunan kalimatnya.

Kalimat ini menunjukkan pembatasan berkenaan dengan akibat atau dampaknya, apabila dikaitkan dengan hakikat kehidupan dunia, maka kehidupan dapat menjadi wahana berbuat kebaikan. Dengan demikian apabila disebutkan kata “hanya” dalam suatu kalimat, hendaklah diperhatikan betul pengertian yang dimaksudkan.

Pada Hadits ini, kalimat “Segala amal hanya menurut niatnya” yang dimaksud dengan amal disini adalah semua amal yang dibenarkan syari’at, sehingga setiap amal yang dibenarkan syari’at tanpa niat maka tidak berarti apa-apa menurut agama islam. Tentang sabda Rasulullah, “semua amal itu tergantung niatnya” ada perbedaan pendapat para ulama tentang maksud kalimat tersebut. Sebagian memahami niat sebagai syarat sehingga amal tidak sah tanpa niat, sebagian yang lain memahami niat sebagai penyempurna sehingga amal itu akan sempurna apabila ada niat.

²⁰ CD. Hadits Arba'in An-Nawawi. 2005. Dengan Syarah Ibnu Daqiqil 'Ied .Free for non commercial use - Versi 1.0. hlm 1

²¹ Ibid. hlm. 4

Kedua : Kalimat “Dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya” oleh Khathabi dijelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan pengertian yang berbeda dari sebelumnya. Yaitu menegaskan sah tidaknya amal bergantung pada niatnya. Juga Syaikh Muhyidin An-Nawawi menerangkan bahwa niat menjadi syarat sahnya amal. Sehingga seseorang yang meng-qadha sholat tanpa niat maka tidak sah Sholatnya.

Ketiga : Kalimat “Dan Barang siapa berhijrah kepada Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya” menurut penetapan ahli bahasa Arab, bahwa kalimat syarat dan jawabnya, begitu pula muftada’ (subyek) dan khabar (predikatnya) haruslah berbeda, sedangkan di kalimat ini sama. Karena itu kalimat syarat bermakna niat atau maksud baik secara bahasa atau syari’at, maksudnya barangsiapa berhijrah dengan niat karena Allah dan Rosul-Nya maka akan mendapat pahala dari hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya.²²

4. Hakikat Ikhlas

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Qs. Al-Bayyinah, ayat 5)

Niat yang baik dapat dicampuri oleh sesuatu yang lain. Maka jika sesuatu bersih dari campuran lain, ia dinamakan khalis (murni). Sedangkan perbuatan yang dilakukan dengan bersih dan murni dinamakan ikhlas.

Ikhlas adalah lawan dari isyraq (mempersekutukan). Maka seseorang yang tidak ikhlas dalam beribadah dinamakan musyrik. Dan kemusyrikan ini sendiri berbeda-beda tingkatannya, menurut kebiasaan. Kata ikhlas itu digunakan untuk mengkhususkan maksud peribadatan dicampuri oleh dorongan lain, seperti riya dan dorongan-dorongan hawa nafsu lainnya, maka peribadatan seperti itu keluar dari mana ikhlas.²³

Ketika beribadah sekalipun suatu amalan adalah keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika kemudian dicampuri pula dengan maksud-maksud lain, sehingga amalan tersebut terasa lebih ringan dilakukan karena pengaruh maksud-maksud tersebut, maka amalan tersebut telah keluar dari batas keikhlasan, dan tidak bisa disebut sebagai amalan yang ikhlas karena Allah semata, karena di dalamnya telah memasukkan unsur syirik

Ringkasnya, suatu amalan yang dicampuri oleh perkara-perkara yang disenangi jiwa dan dicenderung hari, baik sedikit atau banyak, maka campuran ini mengotori kebersihannya dan menghilangkan keikhlasannya. Karena amal yang ikhlas adalah amal yang mendorongnya hanyalah keinginan untuk mendekatkan

²² Ibid. hlm. 5

²³ M. Djamiluddin al-Qasyimi ad Dimsyad.1993. Mau'idhotul Mukminin. Terj. Abu Ridhp. Semarang : Asy-syfa. hlm. 760.

diri kepada Allah semata. Dan ini hanya akan terwujud pada diri seseorang yang benar-benar mencintai Allah dengan keikhlasan hati.²⁴

5. Balasan atau manfaat Ikhlas

Allah akan memberikan imbalan kepada mausia yang yang bertakwa dan melakukan setiap ibadah dengan keikhlasan yang tinggi diantara balasannya adalah:

1. Jalan selamat diakhirat hanya dapat diraih dengan ikhlas

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ

مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (Qs. Lukman 31:32)

2. Kehidupan kalbu dan kebebasannya dari kesedihan didunia ini tanpa dapat direalisasikan kecuali dengan ikhlas

3. Sumber rezeki pahala yang besar dan meraih kebaikan adalah dari keikhlas pelakunya seperti firman Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ

ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat²⁵." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (Qs. Ar-Araf : 32)

Rezeki merupakan pemberian dari Allah untuk kebutuhan manusia dan pasti Allah akan memberikan balasan dengan memberikan nafkah kepada istri, sebagaimana Rasul Muhammad sabda:

انك لن تنفق نفقة تبتغى بها وجه الله إلا اُجرت عليها حتى ما تجعل في فم امرأتك (البخارى)

Seungguhnya engkau tidak sekali-kali melakukan sesuatu nafkah karna mengharap ridho Allah, malainkan pasti engkau akan diberi pahala karenanya meskipun berupa makanan yang engkau berikan kedalam mulut istrimu (HR. Bukhari).

²⁴ Ibid. hlm 760

²⁵ Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja

4. Ikhlas dapat menyelamatkan pelakunya dari adzab yang besar pada hari pembalasan, seperti Allah berfirman:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

Tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab). (Qs. shafat 37:74)

5. Terhindar dari gangguan setan, seperti firman Allah:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka (Qs. Shaad, ayat : 82-83)

C. KESIMPULAN

Ikhlas berarti murni, tidak kecampuran, bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran. Sedangkan menurut istilah upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihingapi oleh sesuatu selain Allah. Ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ikhlas merupakan istilah Tauhid. Orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Balasan atau manfaat Ikhlas adalah: jalan selamat diakhirat hanya dapat diraih dengan ikhlas, Kehidupan kalbu dan kebebasanya dari kesedihan didunia ini tanpa dapat direalisasikan kecuali dengan ikhlas, sumber rezeki pahala yang besar dan meraih kebaikan adalah dari keikhlas pelakunya, Ikhlas dapat menyelamatkan pelakunya dari ahdzab yang besar pada hari pembalasan, dan terhindar dari gangguan syetan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawar. 1997. Kamus al-Munawir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressef
- Abu Zakariya Yahya, 1994. Riadussalihin. Terj. Alhafid Masrap dan Suhaimi. Surabaya: Bina Ilmu
- Azhharuddin Sahil, 2007. Indek Al-Quran. Bandung: Mizan.
- CD, 2005. Hadits Arba'in An-Nawawi.Dengan Syarah Ibnu Daqiqil 'Ied. Free for non comercial use - Versi 1.0
- Gulan Reza Sultan, 2004. Hati yang bersih. Jakarta: Putaka Zahra
- M Qurasih Shiha, 2018. Islam yang saya Anut. Jakarta: Lentera hati
- M. Abduh, 1979. Risalah Tauhid, terj. Firdaus. Jakarta: Bulan bintang
- M. Djamaluddin al-Qasyimi ad Dimsyad.1993 Mau'idhotul Mukminin. Terj. Abu Ridhp. Semarang: Asy-syfa.
- M. Fuat Abd al-Baqy, 1992. Mujam al-mufahras li al-gadh al-Quran. Darul fikr

- M. Hanbi Ash-Shidiqi, 2000. Tafsir Al-Quranul majid An-Nuur. Semarang: Pustaka Rezeki putra
- M. Quraish Shihab, 2002. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati
- M.M al A'zami, 2005. The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation. terj.
- Muhammad Bin Shalih, 2006. Sisisilah Amalan hati. Bandung: IBS
- Murtadha Muthahari, 2009. Keadilan Ilahi. Terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan
- Panitia tafsir Unisba, 2008. Tafsir Juz Amma. Bandung: Unisba
- Quran Hapalan Dan Terjemahan. 2018. Jakarta: Al Mahira
- Rizal Ibrahim, 2003. Menghadirkan hati. Yogyakarta: Pustaka sufi.
- Sayyid Quthb, 2004 Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Terj. As'ad yasin, dkk. Bandung: GIP
- Sohirin M. dkk, 2005. Sejarah Teks Al-Quran-Dari Wahyu Sampai Kompilasinya. Jakarta: GIP
- Syahidin, 2009. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur an. Bandung: Alfabeta